

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VII MTS BANDAR AGUNG LAMPUNG TIMUR TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Artati Anggita Putri<sup>1</sup>, Triani Ratnawuri, M.Pd<sup>2</sup>, Meyta Pritandhari, M. Pd<sup>3</sup>

Universitas Muhammdiyah Metro<sup>1 2 3</sup>

Email: [anggita putri858@gmail.com](mailto:anggita putri858@gmail.com)<sup>1</sup>, [t.ratnawuri@gmail.com](mailto:t.ratnawuri@gmail.com)<sup>2</sup>,

[meyta.pitandhari@gmail.com](mailto:meyta.pitandhari@gmail.com)<sup>3</sup>

---

**KATA KUNCI**

*Berpikir Kritis, IPS, Pembelajaran Berbasis Masalah.*

---

**ABSTRAK**

Permasalahan yang selalu muncul pada saat pembelajaran adalah peserta didik lebih cenderung menghafal daripada memahami. Peran peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang yaitu hanya sedikit yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan strategi pembelajaran berbasis masalah, besarnya peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui strategi pembelajaran berbasis masalah mata pelajaran IPS kelas VIIB MTs Bandar Agung Lampung Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS kelas VII B MTs Bandar Agung Lampung Timur sudah terlaksana dengan baik. Dari hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan dari tahap pra tindakan 8 peserta didik (20%) yang mampu mendapat nilai di atas KKM. Kemudian dari pra tindakan ke siklus I kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan sebanyak 25% dengan jumlah 18 peserta didik (45%). Sedangkan siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 25% dengan jumlah 28 peserta didik (70%) yang sudah mampu mencapai KKM. Dari tahap pra tindakan sampai dengan siklus II terjadi adanya peningkatan yang karena hampir setiap indikator kemampuan berpikir kritis telah mengalami peningkatan dan mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan

---

**KEYWORDS**

*Critical Thinking, IPS, Problem Based Learning.*

---

**ABSTRACT**

This study aims to determine the implementation of problem-based learning strategies and the magnitude of the increase in critical thinking skills through problem-based learning strategies in social studies class VII B MTs Bandar Agung Lampung Timur. This type of research is a class action research (Class Room Action Research). Based on the results of the study, it shows that the application of problem-based learning strategies in social studies class VII B MTs Bandar Agung East Lampung has been

implemented well. Judging from the learning outcomes of students who have increased from pre-action, cycle I, and cycle II. In the pre-action stage only 8 students or 20% were able to score above the KKM. Then from pre-action to cycle I the critical thinking ability of students has increased by 25% with a total of 18 students or 45%. Meanwhile, from cycle I to cycle II, there was an increase of 25% with 28 students or 70% who were able to reach KKM. From the pre-action stage to cycle II there was a significant increase because almost every indicator of critical thinking skills had increased and reached the specified success criteria.

## PENDAHULUAN

Pada era reformasi sekarang ini, kemampuan berpikir kritis menjadi kemampuan yang sangat diperlukan agar peserta didik sanggup menghadapi perubahan keadaan atau tantangan-tantangan dalam kehidupan yang selalu berkembang. Salah satu tujuan dari Pendidikan adalah mampu menjadikan anak menjadi kritis baik berpikir kritis dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah maupun kemampuan mengkomunikasikan atau menyampaikan pikirannya secara kritis. Bagi para peserta didik khususnya peserta didik SMP akan sangat penting mengembangkan kemampuan berpikir kritis diusia mereka. Potensi dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda dapat dikembangkan dan dilatih sejak usia muda.

Permasalahan yang selalu muncul pada saat pembelajaran berlangsung adalah peserta didik lebih cenderung menghafal dari pada memahami konsep sehingga menyebabkan peserta didik kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari ke dalam suatu permasalahan. Peran peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang yaitu hanya sedikit peserta didik yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII MTs Bandar Agung dapat dilihat dari berbagai hal, misalnya berdasarkan pengamatan saat kegiatan pembelajaran IPS berlangsung dan saat kegiatan wawancara dengan peserta didik dan guru IPS. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik hanya sekedar melihat guru menjelaskan, sesekali mencatat hal-hal yang penting. Tetapi jika ditanya kembali mengenai apayang dijelaskan guru, mereka masih sulit menjelaskan kembali menurut bahasa sendiri.

Tabel 1. Data Nilai Ulangan Harian Peserta Didik Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTs Bandar Agung Lampung Timur T.P. 2020/2021.

No.	Kelas	KKM	Kategori Ketuntasan Belajar	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)	Jumlah	
						Peserta Didik	Presentase (%)
1.	VII A	>70	Tuntas	10	23,80	42	100
		<70	Belum Tuntas	32	76,20		
2.	VII B	>70	Tuntas	8	20	40	100
		<70	Belum Tuntas	32	80		
3.	VII C	>70	Tuntas	12	31,57	38	100
		<70	Belum Tuntas	26	68,43		
<b>Jumlah</b>				120	100%	120	100%

(Hasil Prasarvei mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Bandar Agung Lampung Timur, 2020)

Berdasarkan data nilai ulangan harian peserta didik mata pelajaran IPS kelas VII MTs Bandar Agung Lampung Timur, bahwa kelas VII A terdapat 42 peserta didik. Peserta didik yang masuk dalam kategori tuntas sebanyak 10 peserta didik dengan presentase 23,80%, sedangkan 32 peserta didik lainnya masuk dalam kategori belum tuntas dengan presentase 76,20%. Kelas VII B terdapat 40 peserta didik. Peserta didik yang masuk dalam kategori tuntas sebanyak 8 peserta didik dengan presentase 20%, sedangkan 32 peserta didik lainnya masuk dalam kategori belum tuntas dengan presentase 80%. Kelas VII C terdapat 38 peserta didik. Peserta didik yang masuk dalam kategori tuntas sebanyak 12 peserta didik dengan presentase 31,57%, sedangkan peserta didik yang masuk dalam kategori belum tuntas sebanyak 26 peserta didik dengan presentase 68,43%.

Berdasarkan data nilai ulangan harian yang telah dipaparkan, peneliti mengambil kelas VII B sebagai kelas yang akan digunakan untuk melakukan penelitian karena jumlah peserta didik yang tuntas baru 8 peserta didik dengan presentase 20% dan yang belum tuntas 32 peserta didik dengan

presentase 80%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak peserta didik yang belum tuntas dibandingkan dengan yang sudah tuntas.

Berikut hasil pengolahan data kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan data yang diperoleh dari hasil peserta didik dalam mengerjakan soal:

Tabel 2. Data Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VII B MTs Bandar Agung Lampung Timur.

No	Skor	Kriteria	VII B	
			Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1.	81,25 - 100	Sangat kritis	2	5
2.	62,50 - 81,25	kritis	6	15
3.	43,75 - 62,50	Kurang kritis	29	72,5
4.	25,00 - 43,75	Sangat kurang kritis	3	7,5
<b>Jumlah</b>			40	100

(Setyowati, 2011).

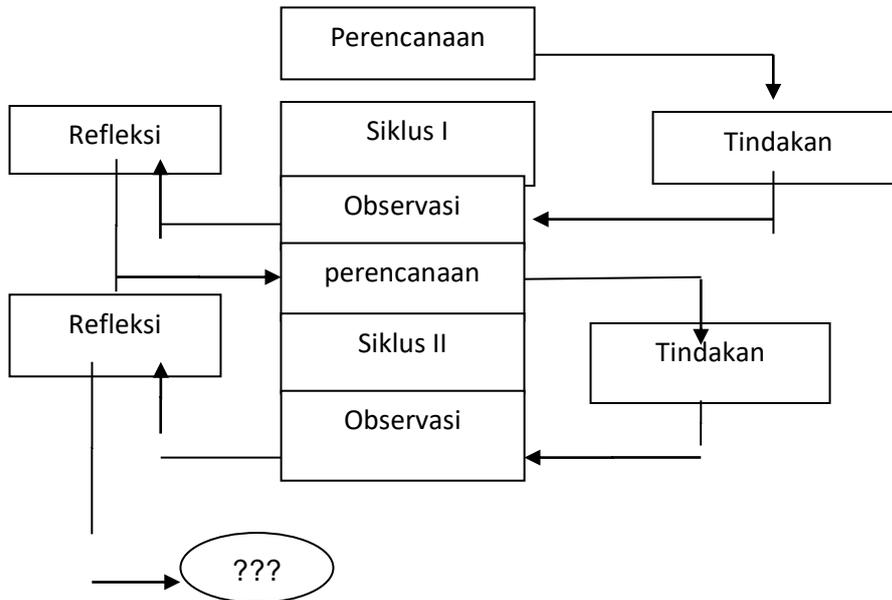
Berdasarkan data yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang mempunyai nilai kemampuan berpikir kritis masuk kriteria sangat kritis sebanyak 2 orang dengan presentase 5%, kriteria kritis sebanyak 6 orang dengan presentase 15%, kriteria kurang kritis sebanyak 29 orang dengan presentase 72,5%, dan kriteria sangat kurang kritis sebanyak 3 orang dengan presentase 7,5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada 8 peserta didik yang masuk dalam kriteria kritis dan sangat kritis sehingga tidak perlu dilakukan perbaikan, sedangkan 32 peserta didik lainnya masih memerlukan perbaikan sehingga perlu ditingkatkan lagi kemampuan berpikir kritisnya.

Salah satu strategi pembelajaran yang akan diterapkan oleh peneliti khususnya pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah akan dilakukan dalam 2 siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, 1 pertemuan untuk melakukan proses pembelajaran dengan waktu 2x45 menit dan 1 pertemuan untuk tes evaluasi dengan waktu 2x45 menit. Tindakan yang akan dilakukan peneliti yaitu berkolaborasi bersama guru kelas VII B dengan menganalisis hasil evaluasi peserta didik dalam mengerjakan soal uraian pada materi interaksi sosial. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini guru bertindak sebagai pelaksana pembelajaran dan peneliti berperan sebagai observer. Model penelitian yang akan digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah ini meliputi 4 alur yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Berdasarkan hasil temuan masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul :**“Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dengan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTs Bandar Agung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2020/2021”**. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Bandar Agung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2020/2021.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan MC Taggart (Kunandar, 2010: 71) yang meliputi empat alur atau langkah: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.



Gambar 1. Siklus Pelaksanaan PTK Model Kemmis dan MC Taggart

(Kunandar, 2010: 71).

## 1. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini pada setiap siklusnya terdiri dari empat kegiatan yang diawali dengan:

### a. Perencanaan Tindakan

Pada tahapan ini dimulai dengan menemukan masalah dan merancang tindakan yang akan dilakukan. Langkah-langkah yang akan dilakukan akan dijelaskan lebih rinci yaitu sebagai berikut:

- 1) Menemukan masalah yang ada dilapangan yaitu:
- 2) Pada tahapan ini peneliti melakukan observasi awal dengan mewawancarai guru mata pelajaran IPS untuk mengetahui permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran IPS. Dari hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa pada proses pembelajaran khususnya pada pelajaran IPS, masih banyak peserta didik yang masih kurang mampu dalam mengkaji masalah-masalah sosial. Dengan kata lain kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah.
- 3) Peneliti dan guru kelas menganalisis masalah tersebut dengan mengamati bagaimana proses pembelajaran di kelas agar menemukan solusi dalam menghadapi masalah tersebut. Setelah melihat proses pembelajaran, guru menjelaskan bahwa masalah yang menyebabkan peserta didik kurang mampu dalam berpikir kritis dikarenakan faktor dari peserta didiknya seperti banyak peserta didik yang kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas.
- 4) Dari hasil tersebut, peneliti dan guru menindaklanjuti permasalahan tersebut dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII B pada mata pelajaran IPS.
- 5) Memaparkan alasan dipilihnya masalah tersebut sebagai latar belakang pada penelitian tindakan kelas (PTK).
- 6) Merumuskan masalah.

b. Merancang Tindakan yang akan dilakukan

Setelah melakukan observasi untuk mengetahui permasalahan yang ada di lapangan, peneliti dan guru menyusun rencana tindakan berupa tindakan apa yang akan diterapkan sebagai solusi dari permasalahan yang ada sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tindakan yang dilakukan melalui tahapan berikut.

- 1) Menyamakan persepsi antara peneliti dan guru tentang konsep dan tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran.
- 2) Peneliti mengeksplorasi teori yang relevan dan menerapkan alternatif tindakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPS. Solusi yang akan digunakan yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- 3) Peneliti dan guru menyusun rancangan langkah-langkah pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah pada siklus I yang dimasukkan dalam RPP.
- 4) Secara kolaboratif menentukan bahan materi dan bahan ajar lainnya yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- 5) Peneliti menyiapkan instrumen penelitian.
- 6) Bersama guru, peneliti mensimulasikan strategi pembelajaran berbasis masalah.

2. Tahap Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan yaitu menerapkan rencana tindakan yang sudah dibuat bersama oleh peneliti dan guru. Dalam penelitian ini, peneliti dan guru melaksanakan tindakan sesuai dengan RPP yaitu pembelajaran IPS dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.

3. Tahap Observasi

Observasi adalah pelaksanaan kegiatan yang ditujukan untuk mengamati seluruh proses pembelajaran mulai dari awal hingga akhir pelaksanaan tindakan. Yang diamati pada penelitian ini adalah peserta didik dan guru ketika melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

4. Refleksi

Tahap ini dilakukan dengan berpusat pada hasil observasi selama proses pembelajaran hingga selesai pembelajaran peserta didik. Jika pada hasil siklus satu belum sesuai dengan target yang direncanakan, maka peneliti dan guru akan menyepakati kembali tentang solusinya dan melaksanakan tindakan selanjutnya.

Menurut Arikunto (Hermawan, 2019:73) "Instrumen penelitian adalah sesuatu yang penting dan strategis kedudukannya dalam pelaksanaan penelitian". Instrumen penelitian yang akan digunakan peneliti adalah instrumen penelitian jenis tes. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif merupakan suatu metode penelitian bersifat menggambarkan sebuah kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis tingkat keberhasilan peserta didik pada tiap siklusnya, dapat dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa tes tertulis pada setiap akhir siklus.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas VII B MTs Bandar Agung Lampung Timur semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021, penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Kemampuan berpikir kritis menurut Suprijono (2016: 31) adalah proses intelektual berdisiplin yang secara aktif dan cerdas mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan, atau dihasilkan melalui observasi, pengalaman, refleksi (perenungan kembali), nalar, atau komunikasi sebagai panduan mengenai apa yang dipercaya dan tindakan yang diambil. Kemampuan berpikir kritis juga terdapat beberapa indikator. Indikator kemampuan berpikir kritis adalah salah satu acuan dasar yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir peserta didik. Dalam berpikir kritis ini yang dijadikan acuan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah:

- a. Mengetahui masalah.
- b. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan.
- c. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas.
- d. Menganalisis data.
- e. Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan.

2. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) menurut Mudlofir (2016: 73) adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Tujuan pembelajaran berbasis masalah menurut Sagita (2018: 112) adalah meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran.

## PEMBAHASAN

Pembelajaran IPS dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII B MTs Bandar Agung Lampung Timur. hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pra tindakan hanya 8 peserta didik atau 20% yang mampu mendapat nilai di atas KKM. Kemudian dari pra tindakan ke siklus I kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan sebanyak 25% dengan jumlah 18 peserta didik atau 45%. Sedangkan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 25% dengan jumlah 28 peserta didik atau 70% yang sudah mampu mencapai KKM. Dari tahap pra tindakan sampai dengan siklus II terjadi adanya peningkatan yang cukup signifikan karena hampir setiap indikator kemampuan berpikir kritis telah mengalami peningkatan dan mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya dilakukan dua siklus saja.

Kelebihan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) diantaranya adalah Peserta didik mampu membangun dan menemukan pengetahuan baru, memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah dalam situasi nyata. mengurangi beban Peserta didik untuk menghafal materi yang tidak perlu karena pembelajaran berfokus pada masalah. peserta didik memiliki kemampuan dalam menggunakan berbagai sumber pengetahuan untuk belajar, meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan Peserta didik lain dalam kegiatan kelompok, peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan refleksi dan penilaian terhadap kemajuan belajarnya.

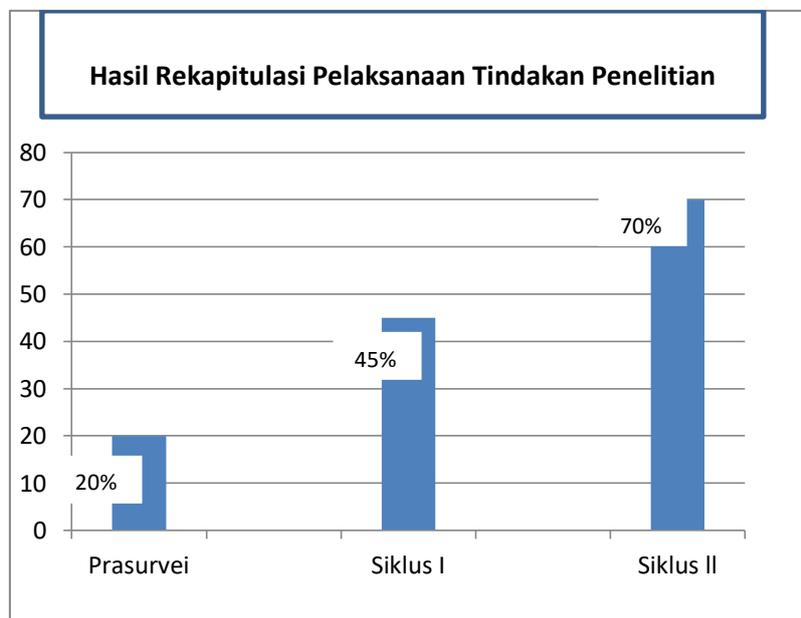
Kelemahan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) diantaranya adalah jika minat dan kepercayaan diri Peserta didik dalam menyelesaikan masalah masih rendah, model PBM sulit dilakukan, PBM tidak dapat diterapkan untuk semua materi pelajaran, apalagi jika peserta didik kurang memahami mengapa pemecahan masalah tersebut harus dilakukan peserta didik, dibutuhkan waktu yang banyak dalam implementasi proses pembelajaran, dibutuhkan kemampuan guru untuk memotivasi peserta didik dengan baik sehingga dapat mendorong kerja

peserta didik dalam kelompok secara efektif, dan membutuhkan berbagai macam sumber belajar yang kadang tidak tersedia di sekolah dengan fasilitas minimalis.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan dengan cara berkolaborasi oleh guru dan peneliti. Peneliti sebagai observer yang bertugas untuk mengamati secara langsung semua kegiatan pembelajaran IPS mulai dari awal hingga akhir, dimana pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Peneliti mengamati pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis masalah yang dilaksanakan oleh guru maupun peserta didik. Tindakan siklus I ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran serta satu kali pertemuan untuk tes evaluasi tindakan pada siklus I. Waktu yang digunakan pada saat pertemuan untuk pelaksanaan yang seharusnya 2x45 menit menjadi 1x45 menit dikarenakan kebijakan dari sekolah karena adanya COVID-19. Sedangkan untuk waktu mengerjakan soal evaluasi yaitu 30 menit.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan guru dan peneliti sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi siklus I. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dengan melanjutkan materi sebelumnya, setelah dilakukan pelaksanaan pembelajaran sebanyak satu kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran serta satu kali pertemuan untuk tes evaluasi tindakan pada siklus II. Waktu yang digunakan pada saat pertemuan untuk pelaksanaan yang seharusnya 2x45 menit menjadi 1x45 menit dikarenakan kebijakan dari sekolah karena adanya COVID-19. Sedangkan untuk waktu mengerjakan soal evaluasi yaitu 30 menit.

Dengan adanya kelebihan dari strategi pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam proses pembelajaran, telah berhasil meningkatkan persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Hasil Rekapitulasi Pelaksanaan Tindakan Penelitian

Berdasarkan gambar diagram yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik pada saat prasurvei, siklus I, dan siklus II terjadi peningkatan persentase kemampuan berpikir kritis secara konstan. Hal ini dapat dilihat dari diagram yang telah dipaparkan dimana pada saat prasurvei hanya ada

20% peserta didik yang mampu mendapat nilai diatas KKM. Kemudian pada siklus I terjadi peningkatan sebanyak 25% yaitu terdapat 45% peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM. Pada siklus I ke tahap siklus II terjadi peningkatan sebanyak 25% yaitu terdapat 70% peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM sehingga penelitian hanya dilakukan dalam dua siklus saja.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik masih kurang maksimal khususnya pada mata pelajaran IPS sebelum diterapkannya strategi pembelajaran berbasis masalah yaitu dari 40 peserta didik yang mendapat nilai  $\leq 70$  adalah 80% dan yang mendapat nilai  $\geq 70$  hanya 20%.
2. Pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII B MTs Bandar Agung Lampung Timur semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dari prasurvei sebesar 20% dan meningkat pada siklus I sebesar 45%, pada siklus II presentase kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat menjadi 70% sehingga dalam penelitian ini hanya dilakukan dua siklus.

Respon peserta didik setelah menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah yaitu peserta didik sudah mampu mencari tahu masalah yang ada didalam materi dan mencari jawaban dari materi yang telah diberikan yang dibuat oleh peneliti, peserta didik sudah aktif bertanya dan menanggapi presentasi dari kelompok lain dan peserta didik juga sudah aktif berdiskusi (mendiskusikan materi) dengan temannya.

Usaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan pokok bahasan Interaksi antarruang (distribusi potensi wilayah Indonesia) disarankan:

### **1. Bagi Guru**

Penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah pada tahap pelaksanaan berpeluang menjadikan suasana kelas menjadi aktif. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik berpeluang menggali informasi berdasarkan pengetahuan awal dan mengembangkan pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru harus bekerja keras dalam mengkondisikan dan memotivasi peserta didik dalam menyelesaikan permasalahannya.

### **2. Bagi Sekolah**

Strategi pembelajaran berbasis masalah hendaknya dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran IPS karena penggunaan strategipembelajaran ini dapat menjadikan peserta didik percaya diri, komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, berani mengungkapkan pendapatnya, dan menjadikan peserta didik untuk belajar bertanggung jawab.

### **3. Bagi Peserta Didik**

Peserta didik diharapkan mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah serta dapat terus meningkatkan belajar dan kemampuan berpikir kritisnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Mudlofir, Ali. 2016. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagita, Apri Damai. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD (Pendekatan Dan Teknis*. Bekasi: Media Maxima.
- Setyowati, A. 2011. Implementasi Pendekatan Konflik Kognitif Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 7 (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPF1/article/view/1078/988>) Dakses 13 Maret 2020.
- Suprijono, Agus. 2016. *Model-Model Pembelajaran Mansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.